SUKARNO, PRES

1966

OC 90000821

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.527/66-.

AMANAT PRESIDEN SUKARNO DIHADAPAN DELEGASI ANGKATAN '45
DI ISTANA MERDEKA, DJAKARTA, 6 SEPTEMBER 1966.

Duduk!

Engkau tidak lihat saja berapa tahun? (Salah seorang bilang sesuatu kepada Presiden - red).

Satu dua tahun. (Djawab orang itu - red).

Bagaimana kelihatannja?

Gemuk, (Djawab orang itu - red).

Kurang djalan. (Kata orang itu - red).

Betuuul, Terlalu banjak kerdja, duduk.

Terlalu gemuk. Memang engkau benar.

Nah, wartawan duduk.

Ajo minum, minum, minum, minum. Minumlah. Mana jang belum dapat?

Pintu muka sadja, biar ada angin.

Tom, anakmu berapa?

Empat, Pak. (Djawab Bung Tomo jang ditanja itu - red).

Jang paling ketjil umur berapa?

Delapan tahun. (Djawab Bung Tomo - red).

Sudah ketemu sama Ktut Tantri?

Sudah. (Djawab Bung Tomo - red).

Dia minta idjin bikin film "Revolt in Paradise". (Buku Ktut Tantri - red). Boleh, tapi aktrisnja musti paling tjantik. Tundjuk sadja. (Salah seorang bilang sesuatu wanita - red).

Terlalu pandjang, Shirley Maclane.

Pada waktu sidang Koti saja senda-gurau tentang hal ini. Ada seorang Panglima berkata, Kim Novak.

Lho, Kim Novak itu njundul langit dia punja tinggi.

Siapa pernah melihat Kim Novak, Kim Novak di film. Saja djuga pernah bertemu. Tingginja barangkali ja 1,70 m!

Ini tjari aktris jang agak pendek, tapi jang tjantik. Itu buat film itu.

Lantaaaas, nanti dulu, siapa mengusulkan Nataly Wood; djuga salah seorang Panglima. Nah, Nataly Wood saja tidak kenal.

Engkau kenal?

Tidak. (Djawab orang jang ditanja Presiden - red).

Saudara-Saudara,

Saja sungguh mengutjap sjukur kehadirat Allah, bahwa ini hari saja bisa berhadapan muka dengan Saudara-Saudara, tokoh-tokoh daripada Angkatan '45.

Saudara lihat,

Saudara lihat, saja segar bugar. Malahan Ibu Sadikin, Saudara Karni bilang saja terlalu gemuk. Itu benar, saja terlalu gemuk. Begini segar bugar, kok dari Angkatan '45, Saudara Dr.Nasrun Iskandar, —- nah dia sendiri sakit —, dari Angkatan '45 Dr.Nasrun Iskandar berkata, bahwa saja ini menderita penjakit Asian Flu. Menderita penjakit influensa Asia. Jang karenanja Saudara Nasrun Iskandar itu mengusulkan supaja saja diberi tjuti sadja sebentar keluar negeri, supaja sembuh dari penjakit Asian Flu, ini.

Kalau Saudara Nasrun Iskandar mengutjapkan utjapan jang demikian itu sesudah memeriksa badan saja, dan dia berpendapat, wah ini, Bung Karno ini sakit, sakit fisik, dan penjakit ini dinamakan Asian Flu, nah, saja akan berkata, lha wong dokter, tentunja dokter ja tahu orang sehat atau orang jang tidak sehat.

Tetapi mungkin, mungkin Saudara Nasrun Iskandar bermaksud dengan perkataan Asian Flu itu, — dan ini jang saja sesali —, kok ini dari Angkatan '45 berkata, bahwa saja politically, menderita Asian Flu. Dan mungkin jang dia maksudkan memang begitu, Bung Karno itu politically menderita Asian Flu. Lho, dari Angkatan '45 kok ada orang jang berpendapat demikian itu. Ja itu jang saja sesali. Oleh karena menurut anggapan saja, politically, saja ini segar bugar. Bahkan didalam amanat saja kepada Angkatan '45 saja berkata, saja, saja, saja, alweer saja, aku, aku, aku, saja setia kepada sumber kita. Malah saja tantang kepada Saudara-Saudara, siapa dari Saudara-Saudara bisa mengatakan bahwa saja tidak setia kepada sumber revolusi kita! Ajo, saja tanja, pada Karni-kah, jang dari dulu sebelum '45 sudah bergaul dengan saja. Atau itu Pak Sajuti Melik, atau Pak Tomo, ajo, siapa bisa menuduh atau membuktikan bahwa saja politically sakit! Artinja sakit, jaitu njleweng, tidak setia kepada sumber revolusi. Pada Gandhipun aku tanja, Gandhi, kau itu dulu sedjak, katakan '45, kau sudah tahu tiap-tiap urat fikiran dariku, apa saja pernah njeleweng politically, pernah tidak setia kepada sumber revolusi?

Ini nanti saja terangkan Saudara-Saudara. Kepada saja sendiri saja berkata, saja setia kepada sumber revolusi. Nah, nanti saja terangkan sumber revolusi itu apa.

Tadi Saudara Jasin atas nama Mubes berkata, bahwa Mubes ini menghendaki satu undang-undang. Undang-undang jang maksudnja ialah mengakui Angkatan '45 ini sebagai pokok daripada segala usaha revolusi kita atau negara kita, menjelesaikan revolusi itu, sehingga antara pemerintah dan Angkatan '45 itu ada hubungan jang erat.

Saja sekarang sekadar mengadakan satu pertanjaan-pertanjaan. Angkatan '45 jang dulu ataukah Angkatan '45 jang sekarang? Angkatan '45 engkau, Angkatan '45 engkau, Angkatan '45 engkau, Angkatan '45 engkau, sekarang ini, Angkatan '45 engkau, Angkatan '45 engkau, Angkatan '45 engkau, Angkatan '45 engkau, Angkatan '45

engkau Bung Tomo, Angkatan '45 engkau Sajuti Melik, Angkatan '45 engkau Sukarni, sekarang ini, sekarang ini, Angkatan '45 sekarang ini. Angkatan '45 sekarang ini. Itu berarti apakah semua anggota daripada Angkatan '45, masih seperti dulu tahun '45. Masih tidak menderita political aberration, aberratic politik. Tidak menderita jaaa, sebetulnja penjelewengan atau ketidak setiaan kepada sumber.

Sudah barang tentu kalau saja tanja kepada Saudara-Saudara satu per satu, he engkau, setia pada sumber? Setia, Pak! Engkau setia pada sumber? Setia,Pak! Gandhi, engkau setia pada sumber? Setia,Pak! Djeng Sadikin, setiakah engkau pada sumber? Setia, Pak! Lucas, engkau setia pada sumber? Setia,Pak! Bung Tom?Setia Pak! Sajuti Melik? Setia,Pak! Sukarni? Setia, Pak! Semua berkata setia kepada sumber. Sumber revolusi. Sebagaimana djuga saja setia kepada sumber. Itu hak tiap-tiap anggota daripada Angkatan '45. Tjuma saja malahan menantang. Karena ada, ada orang-orang dan golongan-golongan jang mengatakan Bung Karno itu sudah njeleweng. Bung Karno njeleweng dari Pantjasila. Bung Karno njeleweng dari UUD '45. Notabene UUD '45 jang aku ikut-ikut menjusun. Njeleweng dari beberapa ketentuan-ketentuan revolusi kita. Njeleweng dari tudjuan revolusi kita.

Saja lantas ja, kalau berkata aku tidak setia.. kepada sumberku, sumber kita, tundjukkan! Mana aku tidak setia! Saja sebagai seorang pedjoang, ja terus terang tanpa tedeng aling-aling, saja nantang, buktikan, bahwa aku ini pernah tidak setia atau njeleweng dari sumber kita.

Nah, lantas saja tanja kepada Saudara-Saudara, masing-masing satu persatu, apa kamu itu djuga semuanja setia kepada sumber?! Apa kamu sedjak 21 tahun ini tidak mengadakan jaaaa, aberraties dalam pikiran dan mental Saudara-Saudara..Ja sebetulnja adalah penjimpangan, penjelewengan daripada sumber itu.

Saja sungguh berterima kasih, berterima kasih, bahwa tadi Saudara Jasin menjebut saja Pemimpin Besar Revolusi kita. Malahan ditambah dengan perkataan "jang kami tjintai". Dua kali diutjapkan perkataan itu. Jasin, terima kasih Jasin, bahwa engkau mengutjapkan perkataan jang demikian. Dus itu berarti bahwa engkau mengakui aku ini sebagai Pemimpin Besar Revolusi. Malahan engkau berkata, bahwa seluruh Angkatan '45 mengakui aku sebagai Pemimpin Besar Revolusi, dan malahan bahwa seluruh Angkatan '45 mentjintai aku. Saja sungguh terima kasih.

Tetapi Saudara-Saudara, Saudara-Saudara kan tahu bahwa saja ini baik sebagai Pemimpin Besar Revolusi, maupun sebagai Presiden, maupun sebagai Panglima Tertinggi, ada jang mengatakan terang-terangan: Bung Karno njeleweng, ada jang dengan sindiran mengatakan, Bung Karno njeleweng. Bahkan ada golongan pemuda, jang tidak mengakui Bung Karno sebagai Presiden Republik Indonesia. Pemuda Bandung ada jang begitu berkata, tidak mengakui!

Nah, maka

Nah, maka aku bertanja kepadamu, kalau kamu mengakui aku ini Pemimpin Besar Revolusi, kalau kamu tjinta kepadaku, aku sekarang tanja kembali, apakah itu atas dasar, ja persoon, artinja, kami tjinta Bung Karno karena Bung Karno itu a charming man misalnja, ataukah engkau tjinta kepadaku itu oleh karena engkau melihat kepadaku seseorang jang setia kepada sumber. Sumber jang dari sumber itu kita semua keluar. We have emerged from the same source. Kita ini semuanja keluar dari satu sumber, the same source. Apakah itu sebabnja kamu orang tjinta kepadaku? Kalau benar demikian, maka saja bisa mempunjai anggapan, wah, tidak ada diantara Saudara-Saudara itu jang njeleweng dari sumber! Sebab saja menurut kejakinanku sendiri, aku ini setia kepada sumber. Malahan aku tadi nantang, ajo, siapa bisa mengatakan, membuktikan, bahwa aku njeleweng dari sumber revolusi!

Bahwa aku tidak sama dengan mustinja/fikiran mereka, sudah njata. Tetapi bahwa aku njeleweng dari sumber, bahwa aku tidak setia kepada sumber, itu malahan aku tantang, ajo, buktikan, buktikan! Kalau saja dibuktikan, lantas saja "O ja, ja, kalau benar alasan jang dikemukakan itu, membuktikan bahwa aku tidak setia kepada sumber, aku akan terima Saudara-Saudara. Tetapi sampai sekarang ini saja punja kejakinan ialah bahwa aku ini bukan sadja setia kepada sumber, tetapi mati-matian berdjoang untuk djalannja air jang keluar dari sumber ini. Djangan sampai tidak menudju kepada jang dimaksudkan oleh sumber itu.

Angkatan '45. Perkataan ini sadja [illegible] Saudara-Saudara, sudah membawa konsekwensi. Sekarang ini perkataan Angkatan itu dipergunakan dengan gampang. Padahal perkataan Angkatan itu adalah satu pengakuan. Satu pengakuan jang datangnja kemudian daripada tahun-tahun jang lalu, bahwa ini Angkatan betul-betul berdjasa baik terhadap kepada tanah air, bangsa, negara dan revolusi.

Kapan keluar perkataan Angkatan '08? Kapan keluar perkataan Angkatan '28? Kapan keluar perkataan Angkatan '45? Apakah tahun '45 itu kita sudah menjebut Angkatan '45? No Sir, no Sir, again, no Sir! Perkataan Angkatan '45 itu keluarnja kemudian daripada tahun '45. Sesudah terbukti orang-orang dari generation tahun '45 itu berdjasa betul, baik bagi bangsa, tanah air, negara dan revolusi, baru dikatakan Angkatan '45.

Sebagaimana djuga saja bisa mengadakan analisa Angkatan-Angkatan. Dengan perkataan lain, bukan menjebutkan tahun, saja berkata, Angkatan Perintis, orang dari tahun 8-an, Angkatan Perintis. Pak Dwidjosewojo, Pak jang dari dulu itu, Wahidin Sudirohusodo dan lain-lain. Kemudian aku mengatakan lagi, Angkatan Penegas. Dan terus terang ini perkataan dari saja lho! Aku mengatakan ada Angkatan Perintis, orang-orang dari 8-an merintis, merintis, merintis. Ada kemudian kukatakan Angkatan Penegas, jaitu Angkatan dari orang-orang tahun '28-an, jang mengatakan dengan tegas harus kita perdjoangkan lebih dahulu Indonesia

Merdeka.

Merdeka. Bahwa Indonesia Merdeka adalah djembatan emas untuk memperbaiki kita punja kehidupan sebagai bangsa dan masjarakat.

Kemudian aku, nah ini aku dikatakan aku-isme, aku mengatakan perkataan Angkatan Pendobrak. Bahkan sebelum Angkatan Pendobrak ini aku mengatakan ada Angkatan Pentjoba. Angkatannja Pak Tom. Bukan Bung Tom. Pak Tom, Angkatannja Bapak Dr. Sutomo. Bukan Angkatannja Bung Sutomo. Angkatan Pentjoba. Ada bedanja dengan Angkatan Penegas. Angkatan Penegas berkata tegas Indonesia Merdeka, bahkan Indonesia Merdeka itu harus ditjapai dengan massa aksi jang revolusioner. Angkatannja Dr. Sutomo mentjoba-tjoba mendatangkan Indonesia Raja. Barangkali bisa begini dengan cooperation, dengan kerdja sama dengan pihak pendjadjah, tjoba-tjoba, lantas Angkatannja Pak Tom ini saja namakan Angkatan Pentjoba.

Kemudian datang Angkatan jang mendobrak! Hh, mendobrak! Maka aku katakan Angkatan '45 itu adalah Angkatan Pendobrak. Djangan terlalu banjak bitjara, dobraklah ini pintu kolonialisme, buka, hantjur-leburkan pintu kolonialisme ini.

Lho, aku mengadakan istilah-istilah ini Angkatan Perintis, Angkatan Penegas, Angkatan Pentjoba, Angkatan Pendobrak, kapan? Aku berpidato di Istana Negara ini. Buat pertama kali aku berpidato di Istana Negara mengutjapkan ini aku punja analisa tentang Angkatan-Angkatan, bahkan aku punja nomenclatuur, nomenclatuur itu penamaan, penamaan daripada Angkatan-Angkatan, kalau tidak lupa saja tahun '51 atau '52. Malahan aku berkata, disana lho, itu, tahun '51 atau '52 aku berkata, tidak ada Angkatan Pendobrak kalau tidak ada Angkatan Penegas; tidak ada Angkatan Penegas kalau tidak ada Angkatan Perintis. Satu rantai daripada kegiatan bangsa Indonesia. Dengan perkataan Djawa saja berkata, rante-rinante, rante-rinante.

Waktu itu saja diserang, diserang oleh orang-orang dari surat kabar "Pedoman". Ja "Pedoman". Orang-orang PSI. Wah, ngamuk bahwa saja berkata, tidak ada Angkatan '45 kalau tidak ada Angkatan '28; tidak ada Angkatan '28 kalau tidak ada Angkatan '08. Wong saja ini sekadar historisch revolutionnair denken. Aku dihantam oleh surat kabar "Pedoman". Nah, antara lain surat kabar "Pedoman" djuga menghantam saja, waktu saja membuat itu lho, tiang bendera pusaka dimuka Istana. Oo, belum apa-apa sudah bikin tiang bendera Pusaka dimuka Istana, buang uang!

Saudara-Saudara, apa maksud saja dengan menerangkan ini. Sebutan Angkatan itu, Saudara Tartib, diberikan kemudian. Saja memberikan atau kita memberikan istilah Angkatan '08 tidak dalam tahun '08. Kemudian. Sepertinja kita mau menindjau hutan. Hutan ini hutan apa? Apa hutan djati ataukah hutan kesambi ataukah hutan belukar. Kita naik kapal udara, dari atas kita melihat, oo, ini adalah hutan djati. Kita bisa mengatakan hutan djati itu bukan karena kita pada satu saat berdjumpa

pohon djati dihutan itu, satu pohon djati ndil, atau dua, tiga, sepuluh pohon djati ndil. Kita dihutan itu, oo ini pohon djati, ini pohon djati. Oo, dus ini hutan djati. No Sir. Kita baru bisa mengatakan ini hutan djati, kalau kita lihat dari udara, kok berkilo-kilo meter, ini pohonnja pohon djati. Baru kita bisa kata, ini hutan djati. Bukan kok karena adanja pohon dua, tiga atau sepuluh djati dihutan, lantas kita boleh mengatakan, ini hutan djati, atau hutan kesambi, bukan karena kita melihat dihutan itu beberapa pohon kesambi, tidak. Naiklah kapal udara, dari udara jang tinggi engkau melihat, kalau memang berkilometer atau berpuluh kilometer tjoraknja kesambi baru engkau berkata, ini hutan kesambi.

Begitu pula, wah,/hutan gelagah. Masak engkau baru berdjumpa dua, tiga pohon gelagah; itu rumput tinggi. Oo ini hutan gelagah. No Sir, nanti dulu, naik kapal udara dulu, lantas engkau melihat sekian luasnja gelagah, baru bisa berkata, ini hutan gelagah.

Demikian pula kalau kita berfikir setjara historis. Djangan didalam tahun itu sudah mengatakan, iki aku Angkatan ini. No, Darto. Nanti sudah sekian tahun kemudian, baru kita bisa memberi penilaian. Dan aku berkata, istilah Angkatan itu kita berikan bukan sekian tahun kemudian, bukan sadja itu, tetapi djuga kalau jang kita sebutkan Angkatan itu ternjata berdjasa baik bagi negara, bangsa, tanah air revolusi. Berdjasa baik. Baik, ataukah merugikan, baik, ataukah destructif, itu kemudian Saudara-Saudara, istilah itu.

Nah, ini aku memberi pendjelasan kepadamu Saudara-Saudara.

Sekarang ini orang murah sekali mengatakan: aku angkatan, aku angkatan, aku angkatan. Lihat dulu, berdjasa baik apa tidak sebagai angkatan itu. Kalau memang berdjasa baik, baru kita beri istilah kehormatan. Engkau adalah Angkatan Perintis, engkau adalah dari Angkatan Pendobrak, engkau dari Angkatan Penegas. Engkau Angkatan '08. Engkau dari Angkatan '28. Engkau dari Angkatan '45. Djangan belum-belum sudah mengatakan, aku Angkatan, aku Angkatan, aku Angkatan. Wah, even, kata orang Belanda, wah even!

Nah, lantas saja kembali kepada pertanjaan, engkau dari Angkatan '45 jang duduk sekarang ini, dus engkau, engkau, engkau, engkau, sebab engkau belum mati, engkau masih tetap berkata, aku dari Angkatan '45, aku menanja kepadamu, apakah engkau semuanja setia kepada sumber?

Djadi petani, telaah sendiri, introspeksi sendiri, mawas diri sendiri, apa betul kamu orang itu semuanja setia kepada sumber? Atau mungkin njeleweng dari sumber? Apa mungkin aberratie. Aberratie itu njimpang daripada sumber. Ajo, introspeksi dirimu, ajo introspeksi dirimu, ajo introspeksi dirimu! Bukan sadja introspeksi, tetapi retrospeksi djuga. Retrospeksi dan introspeksi. Tom, Bung Tom, introspeksi dan retrospeksi.

Saja, terus terang sadja, demi Allah, saja ini terus introspeksi dan retrospeksi. Karno dulu kau begitu, sekarang apa masih begitu? Karno, dulu kau begitu, sekarang apa masih begitu? Dan saja bisa berkata, salah atau tidaknja itu sedjarah jang harus menelaah, menentukan.

Saja berkata, saja selalu tetap setia kepada sumberku. Sumberku ialah tanah air, bangsa Indonesia. Rakjat Indonesia, marhaen Indonesia, harus begini, harus begini, harus begini. Saja tidak pernah menjeleweng, kataku sendiri lho. Tapi kalau diantara kamu ada jang berkata, Bung Karno njeleweng; ajo katakanlah kepadaku, katakan terang-terangan.

Sebaliknja aku mungkin berkata, engkau njeleweng, engkau njeleweng, engkau njeleweng, engkau njeleweng! Adakah bukti, atau adakah satu alasan daripadamu untuk berkata kepadaku, Bung Karno njeleweng, Bung Karno tidak setia kepada sumber.

Aku tetap berkata, aku setia kepada sumber. Sumbernja itu apa Saudara-Saudara? Dari tahun '28, sumbernja itu sudah saja terangkan, jaitu ideal, ideal kita, kehendak, kehendak kita, ideal kita politik, ideal kita sosial. Politiek ideaal dan sociaal ideaal. Itu jang memberi api kepada bangsa kita untuk bergerak, bahkan untuk menderita.

Politiek ideaal kita apa? Satu negara Kesatuan Republik Indonesia, berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke. Itu politiek ideaal kita. Salah satu bron, sumber kita.

Sociaal ideaal kita apa? Satu masjarakat jang adil dan makmur tanpa penghisapan manusia kepada manusia. Dengan perkataan gampang, anti kapitalisme. Anti kapitalisme. Itu sociaal ideaal kita.

Kemudian pula sociaal politiek ideaal kita. Sociaal politiek ideaal kita, jaitu satu dunia baru, tanpa jang sekarang aku katakan exploitation de l'homme par l'homme dan exploitation de nation par nation. Malahan didalam pidato 17 Agustus saja katakan exploitation de l'homme par l'homme tidak mungkin hilang, kalau kita tidak menghilangkan djuga exploitation de nation par nation. Kita tidak bisa mengadakan disini satu masjarakat jang adil dan makmur, menghilangkan exploitation de l'homme par l'homme kalau tidak hilang pula exploitation de nation par nation, kalau tidak hilang pula imperialisme dari muka bumi ini.

Tiga ini Saudara-Saudara, itulah jang kemudian saja katakan Amanat Penderitaan Rakjat. Rakjat telah menderita bertahun-tahun dengan penderitaan jang amat pedih untuk ini, untuk negara kesatuan Republik Indonesia; untuk masjarakat jang adil dan makmur, artinja untuk hilangnja kapitalisme; untuk hilangnja imperialisme, jaitu dunia baru. Saja bisa mengatakan ini, oleh karena saja sendiri ikut tjampur. Selalu menggembleng rakjat didalam tiga hal ini. Saja merasa diriku salah satu pengemban amanat tiga ini, pengemban Ampera ini. Saja merasa

diriku ini seperti dititipi amanat oleh rakjat. Karena itu, oleh karena itu sampai sekarang setia kepada amanat ini, maka aku bisa berkata, buat diriku sendiri, Sukarno terus, Sukarno ga door, engkau setia kepada amanat ini, engkau setia kepada mendirikan satu negara Republik Indonesia dari Sabang sampai Merauke kekuasaannja, engkau setia kepada amanat untuk menghantam kapitalisme di Indonesia ini, agar supaja di Indonesia ini bisa terdjadi satu masjarakat jang adil dan makmur, satu masjarakat jang tanpa exploitation de l'homme par l'homme. Terus Sukarno, engkau telah terus berdjoang anti imperialisme. Malahan didalam pidato 17 Agustus saja berkata, perdjoangan anti imperialisme in all its forms and manifestations, saja anggap sebagai satu life dedication saja. Satu tugas hidup saja. Salah satu tugas hidup saja.

Aku tanja kepadamu, apakah kamu semuanja djuga setia kepada sumber ini? Bahwa engkau semuanja berdjoang mati-matian untuk satu negara Republik Kesatuan Indonesia jang berwilajah kekuasaan dari ... Sabang sampai Merauke, aku pertjaja. Tapi apakah engkau djuga semuanja anti kapitalisme, dan tidak main mata dengan ka italisme? Aku bertanja itu kepadamu, agar supaja aku bisa mengatakan, yes, engkau djuga loyal, engkau djuga setia kepada sumber.

Dan aku tanja kepadamu, apakah kamu djuga terus berdjoang terhadap kepada imperialisme in all its forms and manifestations? Kalau engkau berkata, yes, Pak, akupun berdjoang anti imperialisme in all its forms and manifestations, lantas aku bisa berkata, yes, engkau djuga setia kepada sumber. Karena itu aku bertanja, apakah djuga semua engkau sekarang ini, lho, sekarang ini, sekarang ini, karena engkau minta undang-undang, apakah betul kamu orang semuanja sampai sekarang setia kepada sumber ini?

Ambillah nomor tiga ini, perdjoangan anti imperialisme. Hh, perdjoangan anti imperialisme. Aku setia kepada perdjoangan ini karena itu aku setia berdjoang anti Malaysia. Jah, oleh karena apa? Malaysia itu adalah satu neo-colonialist project. Kolonialis atau neo kolonialis, het is imperialistisch. Malaysianja, bukan rakjat Malaya, bukan rakjat Singapura, bukan rakjat Sabah, rakjat Serawak, rakjat Brunei, tidak. Malaysianja! Gandhi! Itu satu neo-colonialist project apa tidak? Aku tanja kepadamu, kalau menurut aku, yes, it is a neo-colonialist British project. Karena itu aku tentang, karena itu aku berdjoang mati-matian terhadap kepada Malaysia ini. Karena itu aku tidak mau, tidak mau, terus terang sadja, tidak mau rangkul-rangkulan dengan Malaysia as such.

Didalam kalangan '45 ada tidak, orang jang mau rangkul-rangkulan dengan Malaysia? Aku tanja kepada engkau sebagai revolusioner. Saja tanja in vollen gemoede, aku tanja, didalam kalangan '45 itu ada apa tidak? Ajo, Tom, orang mau rangkul-rangkulan dengan neo kolonialis

projek jang bernama Malaysia. Ajo, djudjurlah, djawab, ada atau tidak? Ja tjoba, kata sadja, yes or not. Malaysia as such ini ada jang merangkul apa tidak dikalanganmu?

Tidak! (Djawab salah seorang hadirin - red).

Tidak ada. Terima kasih.

Djawaban jang karenanja aku bisa mengatakan kamu itu setia kepada sumber apa tidak. Sebab aku ini Saudara-Saudara, terus disindir, dihantam, disindir, didepak terang-terangan terhadap politik saja terhadap kepada Malaysia ini. Aku berkata, aku setia kepada sumber. Bukan sadja terhadap kepada Malaysia, bukan sadja terhadap kepada Malaysia, terhadap kepada imperialism as such!

Apakah kamu orang semuanja mengetahui, bahwa sekarang ini ada satu offensif besar-besaran daripada imperialisme. Malahan saja berkata, daripada internasional imperialism terhadap kepada kita! Offensif besar-besaran. Dan didalam offensif besar-besaran ini salah satu slogan ialah, salah satu slogan daripada mereka itu, revolusi Indonesia harus dipetjahkan. Revolusi Indonesia harus dipetjahkan. Malahan disindir djuga kepada saja, Sukarno must go anyhow. Sukarno must go. Dalam picture inilah saja melihat semua usaha untuk entah untuk menentang aliran revolusi kita, entah untuk menentang diriku sendiri. Sukarno must go anyhow, Sukarno must go anyhow, dengan djalan bagaimanapun djuga. Entah dengan djalan digali dibawah kakinja, entah dengan djalan dia dihantjurkan dibawahnja. Bahkan entah dengan djalan kill him! Bunuh dia! Anyhow, Sukarno must go! Dan saja punja bukti-bukti dari mereka punja strategi dan taktik itu, Saudara-Saudara.

Nah, maka itu aku tanja kepadamu, kamu orang bagaimana? Sikap kamu orang terhadap kepada ini, kepada general offensif daripada imperialism terhadap kepada revolusi Indonesia dan terhadap kepada Sukarno jang kamu sendiri katakan, Pemimpin Besar Revolusi.

Tjaranja, wah matjam-matjam, matjam-matjam, matjam-matjam. Dengan terang-terangan mau kill Sukarno. Ada. Saja tahu Saudara-Saudara, bahwa dimana-mana itu, dibeberapa tempat itu sudah siap snipers untuk membunuh aku. Tanja kepada aku punja pendjaga-pendjaga itu! Huh-Huh-huh-huh-huh! Aku ini sudah 5 kali lho Saudara-Saudara, ditjoba akan dibunuh. Djadi, semua usaha-usaha kemudian untuk membunuhku itu ja sedapat mungkin aku dan pendjaga-pendjagaku awaskan lebih dahulu. Dan itu aku bisa berkata, sekarangpun ada usaha-usaha.

Aku bertanja kepadamu, lha jullie bagaimana? Sikap jullie?

Aku ini sedih Saudara-Saudara, bahwa kadang-kadang anggota Angkatan '45 djuga masuk perangkap tentang hal ini. Surat kabar jang dipimpin oleh orang atau diawasi oleh orang daripada Angkatan '45, wah, dengan letter besar menulis sesuatu hal jang sebetulnja menjindir, menghantam, melanggar kewibawaan Presiden Sukarno, melanggar kewibawaan Pemimpin Besar Revolusi.

Saja tjuma tanja, buat apa itu, letter besar. Buat apa?

Misalnja, Lucas, misalnja, tapi misal sadja. Didalam pemeriksaan Jusuf Muda Dalam, Aslam saksi berkata, ja, saja pernah menjerahkan 600 ribu dollar kepada Presiden Sukarno persoonlijk. Aslam, saksi Aslam berkata, ja, saja pernah menjerahkan 600 ribu dollar persoonlijk kepada Presiden Sukarno.

Itu memang benar.

Tetapi aku bertanja, lho, kok surat kabar jang dipimpin, diawasi oleh seorang anggota Angkatan '45 menulis itu sebagai headline dengan letter jang besar sekali!

Aku tanja, wat zit hier achter, Darto? Wat zit hier achter, Gandhi? Kok dengan headline besar!

Ja, Presiden telah menerima 600 ribu dollar dari Aslam. Surat kabar lain sebutkan itu dengan letter biasa. Lho, kok ini surat kabar jang dibikin oleh anggota Angkatan '45, dengan letter jang sebegini besarnja! Kalau tidak ada bedoeling, kalau tidak ada bedoeling, kena apa, buat apa dengan letter besar?

Padahal, yes, yes, aku telah terima 600 ribu dollar dari Aslam. Nah, barangkali kamu orang kepengin tahu itu buat apa?

Saja beri tahu, ja. Saja ini, saking, lho saking tjintanja kepada rakjat, saking tjintanja kepada negara, saking tjintanja kepada revolusi, saja ini pada satu hari ingin memberi kepada rakjat, rakjat Djakarta satu planetarium. Apa itu planetarium? Itu tempat atau gedung jang, djikalau engkau duduk digedung itu bisa melihat segala gerak daripada bintang-bintang dilangit. Engkau bisa melihat Saturnus geraknja begitu. Engkau bisa melihat Mars bergeraknja begitu. Engkau bisa melihat bintang-bintang lain bergeraknja begitu. Engkau bisa melihat bagaimana kok bisa terdjadi gerhana. Visuil, lho. Kau bisa melihat, lantas ada gerhananja. Karena apa begitu? Saudara itu bisa melihat segala gerak-gerik bintang dilangit. Dan supaja rakjat Indonesia djanganlah gugon-tuhon. Gugon-tuhon itu bijgelovig. Mengatakan gerhana bulan itu karena ada Batara Kala, raksasa gigit sama bulan itu.

Engkau dari mana?

Sumatra Utara. Barangkali Sumatra Utara tidak ada, tapi di Djawa Tengah, rakjat mengira gerhana bulan itu ialah oleh karena ada raksasa jang bernama Batara Kala makan itu bulan, sehingga sebagian termakan oleh Batara Kala. Itu Djawa.

Nah, ini saja mau tiadakan superstition jang demikian ini. Superstition jaitu satu kepertjajaan jang salah. Dengan tjara apa? Dengan tjara sebagai jang saja lihat dinegara-negara lainpun, membawa rakjat kepada nation building jang tinggi dengan memberi planetarium kepada rakjat itu. Di Osaka, Djepang, ada planetarium. Apalagi ditempat-tempat besar di Eropa, semuanja ada planetarium.

Lha saja pada satu hari ingin memberi kepada rakjat Djakarta itu planetarium.

Kalau saja tanja kepada Pemerintah, minta uang kepada Pemerintah, tidak ada budget negara, tidak ada. O.K., tidak djadi apa. Saja lantas panggil swasta-swasta. Antara lain swasta GKBI, Gabungan Koperasi Batik Indonesia, jang gedungnja itu dekat djembatan Semanggi, GKBI. Hé GKBI, saja minta kepadamu, mau tidak, bangunkan gedung planetarium bagiku? Siap, Pak.

Nah, kalau begitu aku tugaskan pembangunan gedung planetarium, gedungnja, kepada GKBI. Dan GKBI sudah mulai dengan pembangunan gedung ini. Tjoba lihat di Kebon Binatang itu lho. Tapi planetarium itu bukan tjuma gedung sadja, Bertha, Rita atau Tati? Bukan tjuma gedung! Gedungnja itu jang melukiskan langit. Bukan tjuma itu, tetapi harus ada pesawatnja, projector, toestel, projector. Jang dengan toestel itu lho nanti bisa memprojecteer bintang-bintang dilangit itu, diatas lengkungan langit itu. Ha ini toestel harganja mahal. Ini toestel jang terbaik bikinan Carl Zeis... Kau sebagai militer tahu, kekker-kekker bikinan Zeis, Carl Zeis, baik sekali!

Nah, itu pabrik Carl Zeis di Jena, Djerman Timur, membikin projector-projector planetarium ini.

Saja panggil Consul General Djerman Timur kesini. Consul General Djerman Timur saja panggil, saja mau pesan projector planetarium.

Baik, Paduka Jang Mulia.

Berapa harganja?

870 ribu dollar.

Waduh, 870 ribu dollar!

Dimana ini saja dapat uang 870 ribu! Sebab kalau saja minta dari Menteri Keuangan, mboten wonten jatra! Pada waktu itu Pak Notohamiprodjo, mboten wonten jatra!

Saja tjari kepada swasta, jaitu Aslam. Aslam, kau sanggup membajar ini harga projector planetarium.

Baik, kata dia, asal saja dapat Deferred Payment.

Saja kasih, kasih surat buat Pak Jusuf Muda Dalam. Lantas Jusuf Muda Dalam memberi Deferred Payment kepada Aslam, dan Aslam sudah setor kepada saja persoonlijk 600 ribu dollar. Djadi masih kurang 270 ribu dollar, untuk membeli projector planetarium itu.

Itu Saudara-Saudara, sebagaimana djuga saja eerste steenlegging, meletakkan batu pertama daripada planetarium itu saja bikin pidato. Dan didalam pidato itu saja djuga berkata, planetarium gedungnja saja suruh bangunkan oleh GKBI, projectornja saja suruh seorang swasta bajar. Bahkan saja berkata djuga, theater nasional [illegible] jang terbesar didunia ini, dipodjok sana itu, Merdeka Barat, jang akan berisi kursi 12 ribu penonton. Saja suruh bangun oleh Bamunas. Dan Bamunaspun sedang berusaha keras untuk membangun theater nasional ini.

Nah itu, dat is de waarheid, Saudara-Saudara. Memang, Aslam menjerahkan 600 ribu dollar kepada saja.

Nah, tjuma aku ini lantas bertanja, itu lho surat kabar jang dibawah pimpinan atau pengawasan seorang anggota Angkatan '45, kok dengan letter jang besar katakan, Presiden Sukarno telah menerima 600 ribu dollar dari Aslam. Saja tjuma tanja, ada apa-apanja ini. Ini lho Saudara-Saudara.

Memang sekarang ini ada general offensif dari luar kepada saja, imperialisme. Terus terang sadja, antara lain CIA. Waduh Saudara-Saudara, CIA itu, Central Intelligence Agency dari Amerika. Boleh, boleh tulis, tulis wartawan-wartawan!

Saja ini pernah terima surat dari Bertrand Russel. Siapa, Darto, itu Bertrand Russel? Gandhi, siapa itu Bertrand Russel?

Saja ingat, saja minta dua menit, saja ambil itu surat. (Presiden pergi ambil surat - red).

Saja batjakan surat ini oleh karena saja berhadapan dengan kawan-kawan Angkatan '45. Bunjinja bagaimana? Bertrand Russel Peace Foundation. Antara lain dia berkata: It is instructive that the Central Intelligence Agency of the United States has a budget fifteen times that of all former diplomatic activity of her country.

Maksudnja ini, Bertrand Russel, Bertrand Russel itu seorang philosof, aktivis, jang kaliber besar, anti imperialisme dan pro perdamaian dunia. Dia menulis surat kepada saja, bahwa CIA, Central Intelligence Agency sekarang ini budgetnja 15 kali lebih besar dari jang sudah-sudah. Fifteen times than before. Maka lantas dia berkata, Presiden Sukarno, hati-hatilah dengan budget jang 15 kali lebih besar itu, sudah barang tentu dinegara tuan akan banjak trouble. Ja negara Tuan, ja negara lain-lain jang berdjoang anti imperialisme.

Nah, kepada Angkatan '45 saja berkata, hé kerels, jongens, ingatlah akan hal ini. Djangan kamu orang djuga masuk perangkap! Sebab salah satu usaha atau banjak usaha daripada Central Intelligence Agency ini adalah untuk memetjahkan kita punja revolusi. Antara lain untuk menggugurkan Presiden Sukarno dengan djalan apa sadja. Dengan terang-terangan mengatakan revolusi Indonesia ini adalah revolusi jang djahat, dengan terang-terangan berkata, bahwa Presiden Sukarno adalah Presiden jang djahat. The great troublemaker, the warmonger, the liar etc., etc. Dengan menjindir, dengan segala matjam hal tentang Indonesia dan tentang saja sendiri. Tjaranja orang mendjatuhkan wibawa seorang pemimpin itu matjam-matjam, Saudara-Saudara. Bukan sadja dengan terang-terangan politiknja adalah djahat, tidak. Oo ini pemimpin ini tidak baik, pemimpin ini adalah pelatjur, pemimpin ini adalah pengkorup, etc., etc., etc., etc.

Dan saja waarschuwen kepada kamu, memberi peringatan kepada kamu, djangan kamu masuk perangkap. Sebab Cetral Intelligence Agency itu djuga mempunjai orang-orang disini, Saudara-Saudara. Didalam tiap-tiap revolusi, mempunjai musuh orang-orang ditempat revolusi itu. Hajo, revolusi apapun. Ada tidak subversif dengan mempergunakan orang-orang dari bangsa itu [illegible]

Dulu tahun '45 saja tahu orang-orang Indonesia jang sebetulnja adalah alat daripada Belanda. Bahkan ada orang-orang Indonesia jang alat Belanda itu sekarang kok, -- maaf ja, maaf, ada jang duduk didepartemen-departemen. Bahkan ada jang duduk didalam Angkatan Bersendjata kita! Ja, djelas ini orang dulu ini, dia anti kita sebetulnja, Sekarang dia duduk didalam Angkatan Bersendjata kita. Zoogenaamd sudah gerehabiliteerd.

Awas, awas, awas! Saja belum menerangkan Saudara-Saudara, bahwa misalnja peperangan di Vietnam sekarang ini, detailnja bagaimana, kok sampai djuga menghikmati Indonesia, menghikmati seluruh Asia Tenggara.

Didalam pidato saja 17 Agustus saja berkata, perang di Vietnam itu djuga mempunjai akibat-akibat di Indonesia dan Asia Tenggara lain. Saja belum memberi pendjelasan tentang hal ini. Barangkali lain hari saja Insja Allah SWT, saja memberi pendjelasan tentang hal itu.

Salah satu, saja bilang, pihak imperialis di Vietnam sekarang ini, aduh, babak-bundas kedjepit. Lha wong sudah kedjepit di Vietnam babak-bundas, dari utara bahaja bagi mereka, Tiongkok komunis; dari selatan, Indonesia. Karena itu salah satu tudjuan mereka ialah, selatan inipun, selatan ini harus lekas dipetjahkan. Tjaranja memetjahkan selatan, tadi sudah saja terangkan, Saudara-Saudara. Terang-terangan mendjelekkan Indonesia, Terang-terangan memetjah-belah revolusi kita. Terang-terangan dan tidak terang-terangan mendongkel atau sedikitnja merusak wibawa daripada Pemimpin Besar Revolusi Indonesia.

Saja minta kepadamu sekalian, insjaflah, sedarlah, djangan masuk perangkap!

Kita ini Saudara-Saudara, betul-betul didalam waktu-waktu sekarang ini sebetulnja malahan lebih berat, lebih besar perdjoangan kita anti imperialisme daripada tahun '45. Tahun '45 itu apa toh? Kita tjuma berhadapan dengan Belanda, nou ja dengan backing dari imperialis lain-lain. Berhadapan dengan Belanda dengan backing imperialis lain-lain. Tetapi kita sekarang ini langdung, langsung dihantam atau ditjoba dihantjurkan oleh international imperialism itu tadi. Dulu international imperialism itu sekadar memberi backing kepada Belanda tok. Sekarang ini mereka sendiri aktif menghantam kepada kita. Ini jang harus kita sedari.

Tempo hari waktu saja berpidato saja berkata, tidak tahu pidato apa, abad ke-20 ini sebagai analisa saja jang dulu itu, pertama mempunjai tjiri, lahirnja negara-negara nasional di Asia dan Afrika. Satu. Kemudian saja berkata djuga, salah satu tjiri lagi, ialah, lahirnja negara-negara sosialis. Negara-negara nasional lebih dulu di Asia dan Afrika, negara-negara sosialis, tjiri nomor dua. Ketiga, saja berkata, tjiri nomor tiga ialah, atomic revolution, dan kemudian outer space revolution. Dan didalam pidato itu saja

tambah, sekarang saja tambah, djadi jang nomor empat. Tjiri jang nomor empat ialah, bangkitnja algemene offensief daripada imperialisme terhadap ini tadi. Negara-negara nasional, negara-negara sosialis, bangkitnja algemene offensief. Dan sekarang ini terutama sekali sesudah perang Vietnam, algemene offensief kepada diri kita meningkat betul-betul. Ini jang harus kita sedari.

Karena itu aku berkata, kalau saja bandingkan dengan tahun '45 dulu itu, sebetulnja perdjoangan kita sekarang ini lebih berat. Tjuma kita sekarang sudah mempunjai alat untuk menentang, jaitu antara lain negara Republik Indonesia. Alat ini saudara-saudara, kan berulang-ulang sudah saja katakan, negara ini adalah alat.

Dulu tahun '45 kita belum mempunjai alat ini. Baru hendak kita membangun alat itu. Sekarang kita telah mempunjai alat ini. Nah, sekarang ini, meskipun imperialisme offensiefnja itu lebih hebat daripada dulu, sjukur alhamdulillah kita sudah mempunjai alat ini. Tetapi alat baru bisa kita pergunakan dengan tepat kalau kita mengetahui musuh.

Engkau militer. Buat apa engkau mempunjai, katakan recoilless gun, kalau kau tidak tahu musuh itu siapa, musuh itu dimana duduknja? Lantas, ini recoilless gunmu, kamu orang punja recoilless gun itu kau tudjukan kemana? Wong kamu tidak tahu tempatnja musuh, apakah di gerombolan itu, di gurun itu, ataukah disana, ataukah disana?

Sekarang kita harus tahu musuh kita ini. Tiap-tiap revolusi mempunjai kawan dan lawan. Kita harus tahu lawan kita. Dan didalam pidato 17 Agustus telah kukatakan, lawan adalah dari luar dan djuga dari dalam. Dari dalam adalah lawan, oleh karena tiap-tiap revolusi adalah mendjebol. Apalagi revolusi Indonesia, adalah mendjebol social system.

Nah, sudah barang tentu ada golongan-golongan sosial jang mempertahankan dirinja melawan revolusi itu.

Revolusi Indonesia adalah satu revolusi jang mau menggempur orde lama, untuk mendirikan orde baru.

Waktu saja melantik PANGAL, disana, dibawah pohon itu, saja pertama kali mengutjapkan di Djakarta ini orde lama, orde baru. Dan jang saja maksudkan dengan orde jaitu, social political system lama dihantam oleh revolusi kita. Social political system jang berupa kapitalisme, jang berupa feodalisme, dihantam oleh revolusi untuk mendjadi social political system sosialisme.

Orde adalah social political system. Bukan manusia saudara-saudara, bukan manusia, bukan golongan manusia.

Saja dapat laporan, benar apa tidak, bahwa Sdr.Karni, didalam Mubes ini menerangkan arti perkataan orde. Orde kata Sdr.Sukarni ialah, orde sebelum '45 itu, itu satu orde. Jaitu orde kolonial, orde kapitalistis. Kita ini semuanja adalah orde baru. Semuanja

kita ini orde baru. Jaitu artinja mengadakan atau berusaha untuk mengadakan orde baru, jaitu orde sosialisme, orde kemerdekaan. Tapi sekarang ada lagi orang jang mengatakan, sekarang ini adalah sebetulnja ada dua orde. Karena mereka mengira orde itu orde manusia, Sekarang ini aku orde baru, aku orde baru, dia orde lama, dia orde lama. Salah, saudara-saudara. Orde adalah social political system. Bukan manusia orde itu.

Saja sedjak tahun '28 telah berkata, sjukur alhamdulillah, saja mau mengadakan orde baru, tahun '28. Jaitu saja ingin mengadakan di Indonesia ini satu social political system jang baru. Jaitu social political system sosialisme. Perkataan sosialisme itu malahan saja jang mempopulerkan saudara-saudara.

Lha kok sekarang, baru sekarang ada orang-orang berkata, orde lama, orde baru, orde lama, orde baru.

Kita ini sebetulnja semuanja orde baru sedjak '45. Bahkan aku berkata, sedjak '28 aku hendak mengadakan orde baru. Bukan sekarang sadja.

Tjoba misalnja saudara Leimena, dia dimasukkan sekarang ini orde lama, bahkan dihina oleh pemuda-pemuda. La illah hailallaaah! Sedjak sebelum '45 saudara-saudara, Leimena itu sudah, boleh dikatakan, se-ia-sekata dengan saja. Bung, mari kita teruskan perdjoangan ini untuk mendatangkan orde baru. Dia adalah anti social political system daripada kapitalisme, social political system daripada pendjadjahan.

Tapi sekarang dia ditjap menentang kepada orde baru!

Tidak saudara-saudara, saja menghendaki agar Angkatan '45 itu mempunjai djuga begrip jang djelas tentang apa orde itu. Kamu orang sedjak '45, saja ambil sadja sedjak '45, banjak diantaramu jang sudah mulai sebelum '45, kamu berdjoang untuk orde baru. Bukan sekarang sadja saudara-saudara, bukan sekarang sadja berdjoang untuk orde baru dalam arti social political system. Masak kamu orang tidak mempunjai begrip politik apa jang bernama orde itu.

Demikian pula aku meminta kamu punja pengertian tentang perkataan Angkatan. Angkatan, perkataan itu baru keluar sesudah tahun itu. Sesudah tahun '45 ada kata Angkatan '45. Sesudah tahun '66 ini, sesudah tahun '66 ini, mungkin atau tidak mungkin ada perkataan Angkatan '66.

Nah, Saudara-saudara minta undang-undang. Apakah dengan itu saudara berkata, matjam memonopoli: Kita Angkatan '45 adalah penegak revolusi dan pe-landjut revolusi.

Untuk mendjawab pertanjaan ini, maka saja tanja kepadamu sebaliknja, adakanlah retrospeksi dan introspeksi sendiri lebih dahulu. Apakah betul kamu itu tetap Angkatan '45 sebagai jang dimaksudkan dengan perkataan itu pada aslinja?

Apa ada dikalangan kamu mungkin jang telah aberreer, aberratie daripada tjita-tjita, tudjuan daripada Angkatan asli ini, jaitu Angkatan '45?

Ini saudara-saudara, djaman jang amat penting dan genting. Penting dan genting. Marilah kita betul-betul merenungkan, merenungkan.

Terus terang sadja, tadi jang dibatja oleh Jassin, menentang komunisme. Saja, sebelum MPRS mengambil keputusan ini, saja berkata, bagaimana, bagaimana akan melarang komunisme, bagaimana akan melarang Marxisme! Bagaimana?

Saja tanja diantara kamu, adakah Kristen? Ada? Bagaimana saja akan bisa menghilangkan kepertjajaan daripada dadamu, kepertjajaan kepada Nabi Isa-mu, agamamu, bagaimana saja mau melarang?

Bagaimana saja bisa melarang didalam dadanja mengandung Islamisme?!

Ajo, aku malahan sekarang berkata tanpa tèdèng aling-aling, ja saja Marxis. Dan ini saja katakan sedjak tahun '28 djuga, saja ini adalah nasionalis, adalah agama, adalah Marxis. Ja apa tidak? Malahan saja didalam banjak utjapan, bahkan didalam kitab "Sarinah" saja terangkan, ja, sosial, saja ini sosialis; spiritueel, saja ini theis; nasional, saja ini nasionalis. Nah, dengan sosialis saja djelaskan saja ini Marxis. Ja, saja Marxis. Marxisme adalah isi dada saja. Sebagai analisator daripada keadaan-keadaan sedjarah ini.

Bagaimana Darto?

Hajo renungkan, hé kawan-kawan '45, bagaimana?

Bahwa aku menganut Marxisme didalam lapangan analisa.

Karena itulah saja andjurkan lebih dahulu kepada anggota-anggota MPRS, kalau engkau mengambil keputusan sekadar melarang Marxisme, Leninisme, komunisme, saja akan ketawa. Apa jang bisa engkau larang ialah, kegiatan daripada Marxisme atau komunisme atau Islamisme jang merugikan kepada negara. Merombak kegiatan itu bisa. Karena itulah saja djuga mati-matian bertempur, menjuruh orang bertempur, kepada Darul Islam. Oleh karena Darul Islam ialah kegiatan daripada Islamisme jang nggladrah. Bukan Islamisme sedjati jang sutji, jang baik, tapi jang nggladrah. Kegiatannja berupa DI. Nah, itu harus kita tentang mati-matian. Tapi bukan Islamisme-nja jang harus kita tentang atau kita larang. Bagaimana melarang seorang mendjadi Kristen. Itu ada dulu satu aliran, djangan orang djadi Kristen. Bagaimana?

Nero mentjoba untuk melarang Christianisme itu dengan membakar orang hidup-hidupan, dengan suruh singa makan perutnja orang-orang jang Kristen.

Bisakah? Bisakah?

Tidak!

Malahan sesudah

Malahan sesudah perbuatan Nero ini, agama Kristen mendjalar.

Waktu aku bitjara di Pantja Tunggal, aku sebutkan Bismarck, Perdana Menteri Djerman, Graaf Otto von Bismarck. Dia itu mengadakan Socialisten Wet, melarang sosialisme! Dengan Socialisten Wet dia mau melarang sosialisme. Apakah dia hasil? Tidak. Malahan saja tjeritakan, sesudah diadakan Socialisten Wet itu malahan, malahan sosialisme berkembang.

Hh, Sajuti Melik. Engkau tahu hal ini. Tidakkah sesudah Socialisten Wet malahan sosialisme berkembang? Malahan sesudah Socialisten Wet, Malahan sesudah Hitler gerakan sosialisme mendjalar. Malahan sesudah Hitler saudara-saudara, tumbuh dimana-mana banjak sekali negara-negara sosialis.

Nah, kita kok mau melarang komunisme, melarang sosialisme sebagai isme. Mboten saged, saudara-saudara!

Komunisme, Marxisme, Sosialisme atau dengan nama apapun timbul daripada sociale verhoudingen.

Karena itu aku berkata, djikalau aku menganjurkan Nasakom, atau Nasasos atau Nasa apapun djuga, ini adalah objectieve realiteiten. Karena pendjadjahan, objectif, tidak boleh tidak, timbul rasa nasionalis hebat. Karena orang dilarang mempunjai credo, mempunjai keagamaan oleh fihak Belanda, timbul dengan objectif Islamisme. Karena sociale verhoudingen, sociaal economische verhoudingen djelek,/bangsa kita bisa ditindas ekonomis djuga, rumah-rumah gubuk, makan tjuma satu kali satu hari, hidup hanja dengan sebenggol seorang sehari -, tidak boleh tidak, meskipun tidak ada Muso, tidak ada Alimin, tidak ada Aidit, tidak ada Njoto, tidak ada seorangpun jang memimpin mereka, aliran sosialisme atau komunisme atau Marxisme, pasti, pasti, pasti, pasti, pasti timbul. Dimana tempatnja komunisme lahir, dimana tempatnja Marxisme lahir, dimana tempatnja sosialisme lahir? Apakah digedung-gedungnja swasta di Kebajoran? Lahirnja itu disini, kampung-kampung jang gubuk-gubuknja botjor. Lahirnja itu ditempat-tempat dimana ibu-ibu tidak bisa memberi air susu tjukup kepada anak-anaknja. Dimana anaknja itu telandjang, ngesot ditanah, karena tidak punja pakaian. Disitu tempat lahirnja sosialisme atau Marxisme atau komunisme. Kalau kita ingin menghilangkan komunisme, hilangkan ini gubuk-gubuk, ganti dengan rumah-rumah jang baik. Beri makan jang banjak, sandang pangan tjukup.

Pendek kalau sociaal economische verhoudingen kita baik, tidak bisa ini komunisme tumbuh. Tidak dengan tjara menggorok orang-orang jang dinamakan komunis.

Ja, siapa, siapa jang menjalahkan penggorokan ini?

Pemimpin Besarmu, Sukarno! Pagi-pagi, sesudah di Djawa Barat, Djawa Tengah, Djawa Timur, Bali, ratusan orang digorok, karena

dituduh komunisme.

dituduh komunisme. Nah, disini aku berkata, hh, kau kira, tidak bisa, tidak dengan djalan menggorok. Djalannja untuk menghilangkan komunisme ialah, perbaikilah sociaal economische omstandigheden ini.

Pada waktu aku berpidato itu aku sudah waarschuwen, bahkan keluar dari mulutkulah, bukan mulut orang lain, perkataan gerilja politik. Ja apa tidak?

Pertama kali orang mendengar perkataan gerilja politik itu dari mulutku. Tidak boleh tidak nanti kalau engkau berbuat demikian itu, gerilja politik akan datang. Wong aku sendiri dulu djuga mendjalankan gerilja politik, kataku. Tatkala partaiku Partai Nasional Indonesia dilarang. Tatkala orang-orang, pemimpin Partai Nasional Indonesia didjebloskan dalam pendjara, kami meneruskan aksi kami itu setjara gerilja politik.

Nah, bahwa sekarang dus terdjadi gerilja politik daripada, zoogenaamd daripada orang-orang komunis, itu bagi saja, kena apa dulu begitu! Ja, benar apa jang saja predict, apa jang saja katakan lebih dahulu, gerilja politik.

Malahan sekarang ini perkataan Gerpol, gerilja politik ini dipakai sak kersa-kersané. PNI, mengadakan apa-apa; gerilja politik! Antara rakjat ada aliran jang pro Sukarno atau anti Sukarno; gerilja politik! Segala hal digerilja politikkan, gerilja politikkan, gerilja politik PKI, gerilja politik PKI! Wah, sendjata makan tuan ini rupanja.

Saja jang mengeluarkan perkataan gerilja politik itu; sekarang dimakankan kepada segala hal. Sendjata makan tuan.

Sebagaimana djuga Pantja Sila saudara-saudara. Kan saja jang berkata Pantja Sila itu sekarang diketjapkan.

Aku Pantja Sila; ja maksudnja, aku Pantja Sila, lho; aku bukan itu. Padahal Pantja Sila ini, - batjalah sedjak lahirnja, bukunja itu: "Lahirnja Pantja Sila" -, adalah satu falsafah negara pemersatu.

Tapi Pantja Sila sekarang dipakai dalam arti demikian itu. Aku Pantja Sila lho! Aku <u>bukan</u> itu, <u>bukan</u> itu. Bukannja ini ditekankan dengan strip tiga dibawah perkataan <u>bukan</u>. Antinja di underline. Bukan positifnja itu apa. Positifnja pemersatu saudara2.

Nah, saja saudara-saudara, karena saja ini berhadapan dengan kawan-kawan kawakan, jaitu Angkatan '45, maka saja bitjara demikian. Revolusi Indonesia, kataku berulang-ulang, tidak bisa berdjalan terus, kalau tidak berdiri diatas kejakinan dan garis Re-So-Pim kataku. Sekarang ini So-nja sudah ditjongkel-tjongkel; Re-nja ini diketjapkan. Sebagaimana djuga orang mengketjapkan perkataan progresif revolusioner.

Apa toh jang dinamakan progresif revolusioner? Apakah sekadar tjuma ja revolusioner anti Belanda, anti imperialisme sadja, neen. Maka dinamakan progresif revolusioner oleh karena, the social

ideology adalah progresif. Aliran masjarakat ini, dunia ini menudju kepada sosialisme, bukan kepada kapitalisme, tapi kepada sosialisme. Siapa jang memperkuat aliran ini, dia adalah progresif.

Sebaliknja orang mau menentang aliran sosialisme atau Marxisme atau apapun, ini adalah sebetulnja retrogresif. Progresif dan retrogresif itu tergantung daripada social ideology daripada sipemilik kerevolusioneran itu.

Djangan kira bahwa, misalnja tempo hari saja katakan, Hitler adalah seorang progresif revolusioner. Dia adalah retrogresif revolusioner. Dia adalah revolusioner. Belum pernah masjarakat Djermania melihat orang jang serevolusioner dia itu. Bukan main revolusionernja dia itu. Retrogresif revolusioner saudara-saudara.

Nah, saja minta supaja Angkatan '45 mengerti akan hal ini. Apa sebab retrogresif revolusioner, oleh karena dia betul revolusioner, tetapi membawa masjarakat kepada belakang. Tidak sealiran dengan the growth of society.

Aku tanja kepadamu sekarang ini nog eens, sekali lagi, bagaimana kamu, apakah betul saudara-saudara itu progresif revolusioner, apakah betul saudara-saudara tetap kepada sumber? Apakah dikalangan saudara-saudara ada aberraties, aberraties, aberraties?

Sekian, saudara-saudara.
